

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dunia bisnis saat ini menjadi semakin dinamis. Perubahan dan pasang surut menjadi hal yang lumrah ketika menjalani suatu bisnis, bahkan untuk masa – masa mendatang. Berangkat dari semakin dinamisnya dunia usaha, suatu perusahaan dituntut untuk mempunyai tata kelola yang baik atau yang biasa disebut *good corporate governance*. Hal tersebut penting untuk diterapkan guna menjamin kesehatan dari perusahaan atau bisnis yang sedang berjalan. Bagaimanapun, suatu perusahaan atau korporasi dikatakan mempunyai tata kelola yang baik jika setiap proses pengungkapan dan transparansi dipatuhi.

Eka Hardikasari (2011) menyatakan bahwa *corporate governance* menjadi pembahasan yang sangat penting. Khususnya di Indonesia yang pernah mengalami dan terkena dampak krisis ekonomi dan krisis global. Lamanya proses perbaikan masalah krisis di sebuah Negara dapat disebabkan oleh sangat lemahnya *corporate governance*. Eka Hardikasari (2011) juga menyatakan bahwa masalah mengenai *corporate governance* mulai meningkat dengan pesat seiring dengan terbukanya skandal keuangan pada tahun 2001 yang terjadi pada perusahaan publik yang melibatkan manipulasi laporan keuangan oleh PT. Lippo Tbk dan PT Kimia Farma Tbk. Bukan hanya itu, banyak perusahaan di dunia yang melakukan manipulasi

demi kepentingan pribadi perusahaan. Baru – baru ini PT Garuda juga dituding melakukan perbuatan yang sama walaupun hal tersebut belum terbukti secara transparan. Kasus-kasus tersebut membuktikan bahwa *corporate governance* masih lemah, karena praktik manipulasi laporan keuangan masih tetap dilakukan. Kasus selanjutnya, kebangkrutan perusahaan akibat GCG yang kurang baik dialami oleh perusahaan maskapai tertua di dunia Thomas Cook pada tahun 2019. Thomas cook mempunyai jumlah hutang yang sangat besar dan tidak sanggup membayar. Jumlah hutang yang sangat besar sampai-sampai tidak sanggup dibayar merupakan indikasi dari tidak terlaksananya GCG dengan baik. Untuk itu peran Komisaris Independen serta Komite Audit tentunya sangat diperlukan dalam menentukan kelangsungan perusahaan. Pelaksanaan *Good Corporate Governance* akan memperbaiki kinerja keuangan dalam sebuah perusahaan. Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam menentukan ukuran- ukuran tertentu yang dibuktikan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam satu periode. Menurut Rudianto (2013) kinerja keuangan adalah hasil atau prestasi yang dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankan fungsinya mengelola asset perusahaan secara efektif dalam periode tertentu.

Kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sampai dimana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang telah dilaksanakan, menurut. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mencapai

prestasi dalam mengelola dan mengendalikan asset yang dapat diukur dengan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba setiap tahunnya.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi mengenai kondisi dan kinerja suatu perusahaan bagi pihak luar. Informasi tersebut menyangkut posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan, dan bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Laporan keuangan sebagai informasi kinerja yang dihasilkan perusahaan, tidak lepas dari operasional perusahaan sepanjang 2 tahun. Operasional ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan diantaranya Dewan Komisaris, Komite Audit, Pemegang Saham dan Pihak Manajemen.

Laba dalam laporan keuangan merupakan salah satu alat untuk mengukur kinerja manajemen dalam periode tertentu. Pengukuran manajemen yang dapat dilihat dari sisi laba akan menimbulkan suatu tindakan manajemen laba (*earning management*). Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen dan ataupun perusahaan untuk mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan, khususnya informasi yang berkaitan dengan laba. Kurangnya penerapan *corporate governance* juga menjadi salah satu hal yang memungkinkan dan memudahkan terjadinya manajemen laba yang merugikan *stakeholders*. Hal tersebut dapat disebabkan tidak maksimalnya pengawasan dan pengendalian dari beberapa organ perusahaan yang dapat meminimalkan tindakan manajemen laba. Menurut

Suwardjono (2014) menyatakan bahwa “laba merupakan keuntungan atas upaya perusahaan dalam menghasilkan dan menjual barang atau jasanya”.

Selain kurangnya penerapan *good corporate governance* pada perusahaan, pengawasan dari pihak regulator yang longgar menjadi salah satu hal yang memungkinkan adanya kesempatan maupun ruang yang semakin besar kepada pihak manajer dan atau perusahaan untuk melakukan manajemen laba. Manajer sebagai pengelola perusahaan, memiliki pengetahuan yang lebih banyak mengenai keadaan, informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang jika dibandingkan dengan investor. Demi mencapai tujuan tertentu dan dengan adanya kesempatan untuk manajemen laba, pihak manajer dan perusahaan merekayasa kondisi perusahaan agar terlihat baik di mata investor dan pihak lain. Dengan kata lain manajemen tidak memberikan informasi yang sebenarnya kepada pemegang saham pihak lain. Oleh karena itulah sinyal yang didapatkan oleh investor untuk mengambil keputusan pada kenyataannya tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan *good corporate governance*.

*Good corporate Governance* bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan perusahaan berdasarkan asas transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan, mendorong pemberdayaan fungsi kemandirian masing-masing organ perusahaan yaitu Dewan Komisaris, Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan yang lain.

Pelaksanaan *good governance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya informasi akuntansi. Laporan keuangan yang baik adalah laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan yang dapat dijadikan sumber daya, yang secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan dunia usaha. laporan keuangan yang merupakan informasi kinerja yang dihasilkan perusahaan, sepanjang tahun tidak terlepas dari operasional perusahaan. Operasional ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, diantaranya adalah pihak manajemen, dewan komisaris, komite audit, dan pemegang saham. Dewan komisaris bertugas melakukan pengawasan terhadap kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan yang dilakukan oleh Direksi, serta memberikan nasihat kepada direksi termasuk pengawasan terhadap pelaksanaan rencana jangka panjang perusahaan, Rencana Kerja Jangka Panjang Perusahaan, Rencana Kerja Anggaran Perusahaan serta ketentuan Anggaran dasar dan Keputusan Rapat Umum Pemegang Saham, serta peraturan perundang undangan yang berlaku, dan kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Sedangkan komite audit berfungsi untuk memastikan bahwa operasional sehari-hari berjalan sesuai kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sudah sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berterima umum. Kehadiran komite audit diharapkan mampu meningkatkan

pengawasan internal perusahaan dan mampu membuat pertimbangan yang ditujukan pada para pemegang saham.

Kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan dipelihara oleh adanya dewan komisaris dan komite audit seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Jika dewan komisaris dan komite audit berjalan secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga manajemen menjalankan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan bukan untuk kepentingan pribadi. Dengan demikian manajemen akan jujur mengelola perusahaan yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk mengetahui secara keseluruhan keberhasilan suatu perusahaan adapun struktur corporate governance yang dapat mengetahui kinerja perusahaan.

Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) merupakan organ utama *good corporate governance*. RUPS merupakan forum pengambilan keputusan tertinggi bagi pemegang saham perseroan. Direksi merupakan pengelola [erseroan sedangkan dewan komisaris sebagai pengawas perseroan. Sedangkan komite audit membantu dewan komisaris dalam mengawasi kebijakan keuangan. Sekretaris perusahaan yang menjadi penanggung jawab untuk efektifitas penerapan tata kelola perusahaan di perseroan. Audit internal dan manajemen risiko. Hal ini dapat diukur menggunakan laba perusahaan.

*Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No. 1* menyatakan bahwa dalam menafsir pertanggungjawaban dan kinerja manajemen yang menjadi perhatian

utama adalah informasi laba. Laba adalah selisih pendapatan atas beban sehubungan dengan usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut selama periode tertentu. Selain itu laba merupakan salah satu potensi yang memiliki informasi yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal pada suatu perusahaan dan juga sebagai pedoman pengambilan keputusan. Komposisi dewan mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Adanya komisaris independen diharapkan mampu meningkatkan peran dewan komisaris sehingga tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Manfaat *good corporate governance* akan dilihat dari premium yang bersedia dibayar oleh investor dan ekuitas perusahaan (harga pasar). Hasil penelitian *good corporate governance* belum menunjukkan hasil yang konsisten yang kemungkinan disebabkan dua hal. Pertama, sistem hukum yang digunakan oleh beberapa negara tidak sama. Beberapa negara menerapkan sistem hukum civil law seperti negara-negara Eropa dan Indonesia sedangkan negara lain yang menerapkan *common law* seperti Amerika dan Malaysia. Kedua, kepemilikan perusahaan di beberapa negara terkonsentrasi yang membuat pemegang saham dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan sehingga pelaksanaan *good corporate governance* tidak berjalan efektif.

Sektor industri barang konsumsi adalah salah satu bagian dari sembilan sektor yang terdapat di dalam perusahaan manufaktur. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari lima subsektor yaitu makanan, minuman, rokok, farmasi, kosmetik serta peralatan rumah tangga. Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok masyarakat, untuk

menunjang kebutuhan pokok tersebut juga dibutuhkan makanan dan minuman tambahan. Dengan demikian perusahaan tersebut dianggap akan terus survive. Pertumbuhan sektor industri tersebut mengalami pertumbuhan paling tajam dalam indeks sektoral ini dipicu oleh meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat Indonesia. Hal ini mengakibatkan industri makanan dan minuman pelengkap terus berkembang, sehingga perusahaan yang menggarap bisnis ini pun semakin bertambah. Upaya menjaga kesinambungan hidup perusahaan dalam menghadapi persaingan yang ketat diperlukan penanganan dan pengelolaan perusahaan yang baik supaya kinerja perusahaan berjalan dengan baik.

Namun terdapat berbagai pendapat yang menyatakan tidak adanya hubungan antara dewan komisaris dan komite audit dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Berikut ini adalah beberapa hasil penelitian yang mendukung dan bertolak belakang dengan adanya pengaruh dewan komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan dalam kinerja keuangan perusahaan. Beberapa penelitian tentang pengaruh Dewan komisaris independen dan dewan komisaris menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hal ini dikarenakan indikator tiap variabel untuk mengukur kedua variabel terbit berbeda beda. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Duc Hong Vo & Tri Minh Nguyen (2014: 9-11) mengemukakan bahwa efek dari tata kelola perusahaan yaitu kepemilikan dewan dan komite memiliki hubungan yang positif dengan kinerja perusahaan, ada perubahan struktural dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dengan kinerja keuangan, dan independensi dewan

berdampak negative terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hal ini ditentang oleh penelitian Rahmawati dkk (2017) yang menyatakan bahwa dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut semakin diperkuat oleh Raharjo dan Daljono (2014) yang menyatakan bahwa keberadaan komisaris independen sangat memberikan kontribusi penurunan konflik yang ada antara pemegang saham dan direksi perusahaan. Demikian juga dengan hasil penelitian Eksandy (2018) menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pernyataan Eksandy di atas semakin diperkuat oleh penelitian Wulandari (2014) bahwa keberadaan dewan komisaris pada perusahaan meningkatkan integritas laporan keuangan.

Penelitian ini merupakan replika dari jurnal penelitian Yan Christin dan Afni (2019) yang berjudul Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2017. Adapun perbedaan penelitian penulis dengan replika adalah 1) penelitian sebelumnya menggunakan tahun dan jumlah tahun yang berbeda. Pada penelitian ini laporan keuangan yang akan dijadikan sebagai sampel adalah laporan keuangan tahun 2017-2019 dengan rentang waktu tiga tahun. 2) Tempat penelitian pada jurnal replika menggunakan laporan keuangan perbankan, sedangkan penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Alasan penulis menggunakan tahun 2017-2019 sebagai sampel penelitian adalah tahun 2017-2019 merupakan tiga tahun terakhir laporan keuangan terbaru yang sudah di audit, karena penulis memulai penulisan ini pada tahun 2020. Berdasarkan

latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud melakukan penelitian yang menguji bagaimana efektivitas dewan komisaris, komite audit dan ukuran perusahaan dalam menjalankan tugasnya, dengan judul **“Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan (Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019)”** untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit dengan ukuran perusahaan terhadap Kinerja keuangan perusahaan.

### 1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, berikut adalah identifikasi masalah yang sudah dirangkum oleh penulis:

1. Manajemen perusahaan kurang efektif dalam pengelolaan perusahaan.
2. Lemahnya pengawasan yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan yaitu dewan komisaris.
3. Skandal akuntansi yang dilakukan oleh pihak-pihak manajemen perusahaan publik Indonesia.

### 1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, pengaruh komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019 dipengaruhi oleh banyak faktor-faktor baik dari dalam perusahaan maupun luar

perusahaan. Maka penelitian ini difokuskan pada permasalahan pengaruh komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2017-2019.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan pembatasan masalah maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019?
2. Apakah ada pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2019?
3. Apakah ada pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2019?
4. Apakah ada pengaruh komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2017-2019.

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah untuk

1. Mengetahui pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2019?

2. Mengetahui pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2019?
3. Mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI 2017-2019?
4. Mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2017-2019?

#### 1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Penelitian ini diharapkan dapat membuktikan teori-teori yang telah ada dan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi manajemen perusahaan serta dapat dijadikan bahan masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2. Bagi perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan khususnya Komisaris Independen, Komite Audit dan ukuran perusahaan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2019.

### 3. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan sarana bagi peneliti untuk melatih dan studi banding antara teori yang diterima di bangku kuliah dengan praktik yang sebenarnya di dunia perusahaan sehingga dapat menjadikan bekal dalam memasuki dunia kerja.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY